

REPRESENTASI PEREMPUAN JAWA DALAM BUMI MANUSIA DAN PENGAKUAN PARIYEM

JAVANESE CULTURAL VALUES IN THE BUMI MANUSIA AND PENGAKUAN PARIYEM

Indah Fadhillah^a, Anwar Ilma^b

^a Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
email: indahfadhillah@uinjkt.ac.id

^b Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
email: anwar.ilma21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

Problems: *The image of society in literary works reflects the image of society in everyday life. To understand the community in the text, we can look at the semiotic signs in the storytelling elements. In the stories Bumi Manusia and Pengakuan Pariyem, there are depictions of female characters under the power of employers. Despite having the same conditions, there are differences in the representation of Javanese women in the two stories.*

Purpose: *This study aims to determine the representation of Javanese women in the stories Bumi Manusia and Pengakuan Pariyem.*

Methodology: *This study uses qualitative research methods using descriptive analysis. Data collection in this study was carried out using documentation techniques for passages in the text to find semiotic signs in the story. The quotations were analyzed using the representation theory from Stuart Hall.*

Results/Findings: *This study found differences in the depiction of Javanese women in the stories Bumi Manusia and Pengakuan Pariyem, especially those depicted by Javanese women under the power of their masters. In the story, Pengakuan Pariyem, the character under the employer's control is Pariyem, while in the story Bumi Manusia, it is Nyai Ontosoroh. The figure of Nyai Ontosoroh is represented as a Javanese woman who can blend in with European culture. In contrast, Pariyem is represented as a Javanese woman who respects local culture. These two figures have in common that they are both represented as intelligent Javanese women.*

Paper Type: *descriptive qualitative research*

Keywords: *Representation; Javanese Woman, Bumi Manusia, Pengakuan Pariyem*

Abstrak

Masalah: Di dalam Bumi Manusia dan Pengakuan Pariyem, terdapat penggambaran tokoh perempuan yang berada di bawah kuasa majikan. Meskipun memiliki kondisi yang sama, terdapat perbedaan representasi perempuan Jawa di dalam kedua karya tersebut.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi perempuan Jawa di dalam Bumi Manusia dan Pengakuan Pariyem.

Metodologi: Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi terhadap bagian-bagian di dalam teks untuk menemukan tanda-tanda semiotik di dalam teks. Kutipan tersebut dianalisis menggunakan teori representasi dari Stuart Hall.

Temuan/Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gambaran perempuan Jawa di dalam Bumi Manusia dan Pengakuan Pariyem, khususnya yang digambarkan oleh perempuan Jawa yang berada di bawah kuasa majikan. Di dalam Pengakuan Pariyem, tokoh yang berada di dalam kuasa majikan adalah tokoh Pariyem, sedangkan di dalam Bumi Manusia adalah Nyai Ontosoroh. Tokoh Nyai Ontosoroh direpresentasikan sebagai perempuan Jawa yang mampu berbaur dengan budaya Eropa sedangkan tokoh Pariyem direpresentasikan sebagai perempuan Jawa yang masih menjunjung budaya lokal. Persamaan dari kedua tokoh ini adalah sama-sama direpresentasikan sebagai perempuan Jawa yang cerdas.

Jenis Penelitian: Kualitatif Deskriptif

Kata kunci Representasi, Perempuan Jawa, Bumi Manusia, Pengakuan Pariyem

A. PENDAHULUAN

Sastra adalah cerminan masyarakat. Berbagai problematika yang terjadi di dalam masyarakat sering diangkat menjadi tema cerita di dalam karya sastra. Bumi Manusia dan Pengakuan Pariyem adalah salah satu dari banyak karya yang menceritakan budaya lokal masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari penggambaran latar sosial yang ada di dalam teks. Terdapat perbedaan penggambaran perempuan Jawa di dalam kedua karya ini. Untuk memahami hal tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai penggambaran perempuan Jawa yang direpresentasikan teks melalui unsur-unsur penceritaan.

Penelitian mengenai representasi perempuan Jawa sudah pernah dilakukan sebelumnya. Ilhamsyah menulis tentang Representasi Citra Perempuan Jawa dalam Film Putri Gunung Ledang karya Saw Teong Hin.

Ilhamsyah menemukan bahwa dalam film Putri Gunung Ledang dapat ditemukan kesetiaan dan kepatuhan dari seorang perempuan Jawa yang lemah dan tak berdaya, yang ingin mempertahankan kesetiannya namun semuanya sia-sia. Dalam film putri gunung ledang ini ini, perempuan Jawa ditempatkan atau diposisikan sebagai objek, karena kalimat-kalimat dalam film ini banyak menggunakan kalimat pasif (Ilhamsyah & Yazid, 2016).

Nurbani menulis tentang Representasi Perempuan Jawa dalam Novel Anak Semua Bangsa. Nurbani menemukan bahwa citra perempuan modern yang terkandung dalam sosok Nyai Ontosoroh tidak lepas dari gambaran lama tentang perempuan Jawa ideal, keibuan, berpendidikan dan peran ganda. Namun representasi perempuan Jawa modern oleh Nyai digambarkan lebih menarik karena pemikiran modern yang diyakininya dan statusnya sebagai gundik. Nyai

Ontosoroh digambarkan sebagai sosok perempuan yang melawan kekangan budaya yang berlaku saat itu dengan tetap menjadikan dirinya sebagai sosok perempuan modern (Nurbani, 2016).

Maghfiroh menulis tentang Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dan *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Maghfiroh menemukan bahwa Pertama, Citra diri perempuan Jawa terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek fisik dan psikis. Kedua, terdapat tiga aspek yang dibandingkan dalam kaitannya dengan peran perempuan Jawa dalam keluarga antara novel *Canting* dan *Amba*, yaitu aspek pengambilan keputusan dalam keluarga, aspek ekonomi, dan aspek seksualitas. Ketiga, baik novel *Canting* maupun *Amba*, masih terdapat stereotip negatif bahwa perempuan masih menjadi makhluk nomor dua ketika berada di sektor publik dan tidak diberi hak mengenyam pendidikan yang sama dengan laki-laki (Maghfiroh, 2018).

Fitriani menulis tentang Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Hati Sinden* Karya Dwi Rahyuningsih: *Kajian Feminisme Liberal*. Fitriani menemukan bahwa citra perempuan Jawa yang ada dalam diri tokoh utama perempuan berupa sifat nrima, sabar, pasrah, lembut, bakti, dan pandai berhemat. Selain itu, tokoh utama perempuan juga memiliki perhatian terhadap orang lain dan pengendalian diri tinggi. Selain itu, tokoh utama perempuan mempertahankan citra perempuan Jawa dalam novel ini sebagai upaya menyetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Tindakan tokoh utama perempuan dalam mempertahankan citra perempuan Jawa merupakan salah satu

upaya untuk menyetarakan perempuan di dalam ruang lingkup masyarakat Jawa (Fitriani & Sumartini, 2018).

Wulandari menulis tentang Representasi Perempuan Jawa Siti Walidah dalam Film *Nyai Ahmad Dahlan*. Wulandari menemukan bahwa perempuan Jawa pada saat itu masih berperan di lingkup domestik. Sehingga Siti Walidah memperlihatkan kiprahnya dalam berjuang agar perempuan mendapat kesetaraan, tetapi tidak melupakan tugas dan fitrahnya, serta selalu melakukan sesuatu menurut ajaran Islam sehingga memiliki kehidupan yang tertata dengan baik (Wulandari, 2020).

Yulianeta menulis tentang Representasi Perempuan dalam Novel-novel Pramoedya Ananta Toer. Yulianeta menemukan bahwa perempuan dalam enam novel berupaya membongkar (mendekonstruksi) dominasi ideologi patriarki, mengedepankan kekeluargaan serta kesetaraan gender, dan mengunggulkan ideologi perempuan secara umum (Yulianeta & Ismail, 2022).

Dari beberapa penelitian sebelumnya, representasi perempuan Jawa sudah pernah dilakukan terhadap beberapa karya. Representasi perempuan secara umum pada novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer sudah pernah dilakukan, tetapi penelitian ini belum fokus pada perempuan dengan latar budaya Jawa. Perbedaan penelitian ini adalah dengan membandingkan dua karya yang memiliki kesamaan tema namun memiliki penggambaran karakter perempuan Jawa yang berbeda khususnya dalam hubungan antara budak dan majikan.

Pengakuan Pariyem menceritakan nilai budaya kesopanan dan sifat baik yang dimiliki oleh tokoh Pariyem. Karya ini menceritakan kisah seorang pembantu rumah tangga yang bekerja di Dalem Suryomentaraman Yogyakarta. Kanjeng Cokro Sentono nama majikannya. Meskipun tidak berpendidikan, tokoh Pariyem sangat paham cara menghadapi masalah. Pariyem dihamili oleh Ario Atmojo, anak majikannya. Dalam menghadapi masalah ini, Pariyem sangat sabar dan ikhlas menerima kenyataan, Pariyem hamil sebelum menikah. Sebagai seorang asisten rumah tangga yang secara hirarki berada di bawah kekuasaan majikan, Pariyem tidak menunjukkan resistensi atas sebuah kekuasaan. Berbeda dengan Pengakuan Pariyem, di dalam novel Bumi Manusia, penggambaran seorang budak diperankan oleh tokoh Nyai Ontosoroh dengan majikan bernama Herman Mellema, seorang kolonial. Annelies adalah anak dari Nyai Ontosoroh dan Herman Mellema. Meskipun tidak sekolah, Nyai Ontosoroh mampu menjalankan peran seperti perempuan Eropa. Memiliki kesopanan, budi halus, dan estetika pergaulan yang sangat baik.

Perbedaan penggambaran tokoh Pariyem dan tokoh Nyai Ontosoroh memberikan variasi representasi perempuan Jawa yang dimiliki oleh kedua tokoh ini. Variasi representasi perempuan Jawa ini tidak hanya dilihat melalui tanda-tanda semiotik berupa hubungan denotasi, konotasi, dan mitos yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

Dengan membandingkan kedua karya ini dalam menggambarkan perempuan Jawa khususnya dalam hubungan antara budak dan majikan, penelitian ini diharapkan dapat

menambah khazanah pengetahuan pembaca untuk memahami karakteristik perempuan Jawa yang diceritakan dalam teks sastra.

B. TINJAUAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall. Budaya atau *culture* ialah tentang *shared meanings* atau makna-maknanya yang dibagi. Bahasa dalam konsep budaya, menjadi penting karena bahasa bisa membuat budaya menjadi bermakna atau *make sense of things*, dan juga bahasalah pada akhirnya memproduksi makna dan mempertukarkan makna (budaya) dari satu agen kepada agen lain dan masyarakat. Stuart Hall mendefinisikan representasi yakni menggunakan bahasa guna berkata tentang sesuatu yang memiliki makna terhadap orang lain atau "*representations means using language to say something meaningful about, or to represent, the word meaningfully, to other people*" (Hall, 1997). Representasi adalah bagian esensial dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan diantara para anggota dari sebuah budaya. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, gambar-gambar (visual), tanda-tanda yang mewakili atau mempresentasikan sesuatu (Ida, 2014).

Untuk menemukan representasi tersebut, Hall menggunakan konsep semiotika dari Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1977). Barthes mengungkapkan bahwa terdapat *Two order of signification* (signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan) Barthes terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second order of signification* yaitu konotasi. Tatanan yang pertama

mencakup petanda yang berbentuk tanda. Tanda yang disebut makna denotasi.

Denotasi adalah tingkat makna deskriptif dan literal yang dimiliki oleh hampir semua anggota budaya. Konotasi adalah melibatkan makna yang dihasilkan dengan menghubungkan penanda ke keprihatinan budaya yang lebih luas. Mitos dipakai untuk mendistorsi atau mendeformasi kenyataan (*meaning* atau *signification*) pada tingkat pertama, sehingga objek (pembaca) tidak menyadarinya (Saisselin & Barthes, 1957).

Di dalam Pengakuan Pariyem dan Bumi Manusia, dapat ditemukan tanda-tanda yang dapat dimaknai secara denotasi dan konotasi. Selain itu, terdapat beberapa mitos yang terkandung di dalam teks mengenai representasi perempuan Jawa. Penyebutan “perempuan Jawa” merupakan identitas sosial yang melekat dalam ruang mental individual maupun secara sosial, karena makna menjadi perempuan Jawa merupakan representasi sosial atas citra diri demi mencapai naluri keperempuanan secara utuh dan benar menurut kriteria hidup manusia Jawa (Pudjianto, 2017).

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, banyak sekali nilai-nilai yang digunakan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat penganut budaya Jawa. Analogi penggunaan ungkapan seperti kata pas, halus, rukun dan keseimbangandalam budaya hidup manusia Jawa sehari-hari menurut prinsip hidup masyarakat Jawa. Dengan mengamalkan ungkapan-ungkapan tersebut dalam praktik sehari-hari sebagai masyarakat Jawa, maka perempuan Jawa mendapatkan legitimasinya sebagai

seorang perempuan Jawa (Pudjianto, 2017).

Perempuan Jawa memiliki kemampuan untuk mengasimilasi dan menginterpretasi terus-menerus pengalaman hidup kesehariannya dalam kerangka rumah tangganya sebagai struktur dunia mental Jawa. Sementara dalam proses penjangkaran setidaknya bahwa linieritas mental dalam representasi modernitas di kalangan perempuan Jawa merupakan perjalanan dadi wong atau dadi modern (Permanadeli, 2015). Nilai-nilai ini yang kemudian direpresentasikan oleh tokoh perempuan di dalam teks yang memiliki latar penceritaan budaya Jawa.

Kesopanan dan sifat baik yang digambarkan mencakup sifat hormat dan tata krama yang bernilai sangat tinggi. Pola masyarakat Jawa biasanya menekankan kehalusan, tetapi tetap disesuaikan dengan kepentingannya. Estetika dan Pendidikan mencakup budi halus dan keindahan yang berperan sebagai sebuah nilai moral dalam tatanan budaya Jawa yang paling tinggi. Budi halus dan keindahan ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang. Semakin berpendidikan maka semakin baik budi halus dan keindahannya.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan kajian sastra bandingan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perempuan Jawa dalam masyarakat pada Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer (Toer, 1980) dan Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi (Agustinus, 1999). Data dalam penelitian ini berupa data verbal yang didapat dari narasi dan dialog di dalam

teks yang berbentuk kutipan-kutipan. Data-data yang diambil dikhususkan hanya pada data yang berhubungan dengan citra diri perempuan dalam masyarakat budaya Jawa.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini merujuk pada model Miles dan Huberman, pertama, mengumpulkan data dengan mengambil data berkali-kali untuk keakuratan dan kualitas data. Pengumpulan data ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu studi terhadap Bumi Manusia dan Pengakuan Pariyem, mengidentifikasi data-data yang telah diperoleh dari kedua karya, menginterpretasi data, dan analisis data. Kedua, setelah data terkumpul, dilakukan penyeleksian data agar data yang telah ditemukan dari kedua karya yang didapat menjadi terfokus dan akurat. Penyeleksian tidak hanya dilakukan dengan menghilangkan data-data yang dianggap tidak perlu, tetapi juga mengklasifikasikan data sesuai dengan subfokus penelitian dan konsep kajian sastra bandingan. Ketiga, menarik simpulan dengan merujuk pada kegiatan analisis (Siswanto, 2005). Metode ini digunakan untuk membuktikan bahwa tanda-tanda semiotik melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos pada kutipan-kutipan berhubungan dengan representasi perempuan Jawa di dalam Bumi Manusia dan Pengakuan Pariyem.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam Bumi Manusia, tokoh Nyai Ontosoroh merupakan seorang gundik. Pada zaman kolonial Belanda, Nyai adalah sebutan untuk gundik, selir, atau wanita yang menjadi budak para pejabat dan serdadu Belanda. Pada umumnya, Nyai tidak

berpendidikan dan tidak punya kekuasaan. Hal ini berbeda dengan kondisi tokoh Nyai Ontosoroh dalam Bumi Manusia digambarkan sebagai wanita Pribumi yang tidak biasa.

Dan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal. Mungkin bikinan Naarden seperti diajarkan di E.L.S dulu. Ia mengenakan kasut beledu hitam bersulam benang perak. Permunculannya begitu mengesani karena dandannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana. Ia kelihatan manis dan muda, berkulit langsung. Dan yang mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar.

“Ya Annelies, siapa tamumu?”

“Ini, Mama, Minke namanya. Pribumi Jawa, Mama.”

Ia berjalan menghampiri aku dengan sederhananya. Dan inilah rupanya Nyai Ontosoroh yang banyak dibicarakan orang, buah bibir penduduk Wonokromo dan Surabaya, Nyai penguasa *Boerderij Buitenzorg*.”

BM, hal 32—33

Kutipan di atas memberikan makna denotasi atas penggambaran fisik tokoh Nyai Ontosoroh yang mengenakan kebaya mahal, dandanan yang rapi, sangat anggun dengan wajah yang jernih dan senyum keibuan. Makna konotasi yang muncul pada kutipan di atas adalah perbedaan gambaran gundik yang berbeda pada umumnya. Tokoh Nyai Ontosoroh digambarkan sebagai perempuan yang sangat berpendidikan meskipun tidak sekolah. Hal ini membuktikan bahwa meskipun menjadi seorang gundik, perempuan tetap mampu mencitrakan dirinya dengan baik melalui tampilan diri.

Selain memiliki tampilan fisik yang baik, tokoh Nyai Ontosoroh semakin terlihat sebagai perempuan yang berpendidikan karena mampu

menggunakan bahasa Belanda dengan sangat baik.

Nyai Ontosoroh pergi lagi melalui pintu belakang. Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai suatu kompleks terhadap tamu pria. Di mana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia? Apa sekolahnya dulu? Dan mengapa, hanya seorang nyai, seorang gundik? Siapa pula yang telah mendidiknya menjadi begitu bebas seperti wanita Eropa? Keangkeran istana kayu ini berubah menjadi mahligai teka-teki bagiku.

BM, hal 34—35

Kutipan di atas memberikan makna denotasi atas penggambaran tokoh Nyai Ontosoroh sebagai wanita Pribumi yang sudah menganut kebiasaan orang-orang Eropa dalam hal memperlakukan tamu. Makna konotasi yang muncul pada kutipan di atas adalah masih sangat sulit ditemukan pada masa itu seorang gundik yang mampu menyerap budaya Eropa dengan baik.

Tokoh Nyai Ontosoroh juga digambarkan sebagai perempuan yang bijak dalam menyikapi masalah. Tokoh Nyai Ontosoroh juga terlihat sangat berpendidikan ketika mengajukan resistensi agar Annelies mendapatkan pengakuan secara hukum sebagai anak dari Herman Mellema.

Aku tak pernah mencoba lagi, Ann. Mama sudah harus senang dengan keadaan ini. Untuk selamanya takkan ada orang yang memanggil aku *Mevrouw*. Panggilan *Nyai* akan selalu mengikuti aku terus, seumur hidup. Tak apa asal kalian mempunyai ayah cukup terhormat, dapat dipegang, dapat dipercaya, punya kehormatan. Lagi pula pengakuan itu mempunyai banyak arti di tengah-tengah masyarakatmu sendiri.

BM, hal 137

Kutipan di atas memberikan makna denotasi atas penggambaran tokoh Nyai Ontosoroh yang berupaya agar Annelies diakui sebagai anak dari ayah yang terhormat. Makna konotasi yang muncul pada kutipan di atas adalah tokoh Nyai Ontosoroh tidak menuntut pengakuan masyarakat terhadap dirinya. Tokoh Nyai Ontosoroh lebih memperjuangkan pengakuan masyarakat terhadap anaknya. Mitos mengenai perempuan pribumi yang tidak berpendidikan dipatahkan oleh representasi tokoh Nyai Ontosoroh.

Tidak hanya melalui penggambaran tokoh Nyai Ontosoroh, representasi perempuan Jawa juga digambarkan oleh para pekerja wanita di rumah Nyai Ontosoroh.

Seorang pelayan wanita menghadirkan susu coklat dan kue. Dan pelayan itu tidak datang merangkak-rangkak seperti pada majikan Pribumi. Malah dia melihat padaku seperti menyatakan keheranan. Tak mungkin yang demikian terjadi pada majikan Pribumi: dia harus menunduk, menunduk terus. Dan alangkah indah kehidupan ini tanpa merangkak-rangkak di hadapan orang lain.

BM, hal 35

Kutipan di atas memberikan makna denotasi atas perbedaan pola hidup orang-orang pribumi yang bekerja dengan Nyai Ontosoroh. Tokoh Minke terlihat lebih nyaman menyaksikan seseorang yang tidak perlu terlalu menunduk terhadap majikan. Pembantu rumah tangga tidak perlu terlalu menunduk kepada majikan, seperti pembantu rumah tangga orang-orang pribumi yang ketika berjalan harus sembari merunduk. Makna konotasi yang muncul pada kutipan di atas adalah mengenai nilai budaya Jawa soal

kesopanan yang sudah terkena arus modernisasi. Selain itu, ada penggambaran kesetaraan posisi perempuan dan laki-laki dalam hal pekerjaan.

Aku sendiri masih termangu melihat perempuan meninggalkan dapur rumah tangga sendiri, berbaju-kerja, mencari penghidupan pada perusahaan orang, bercampur dengan pria! Apa ini juga tanda jaman modern di Hindia?

BM, hal 44

Kutipan di atas memberikan makna denotasi atas penggambaran perempuan bekerja. Perempuan juga bekerja di perusahaan tidak hanya di rumah mengurus rumah tangga. Makna konotasi yang muncul pada kutipan di atas adalah mengenai kemandirian perempuan yang tidak hanya bekerja di rumah, tetapi mampu berdaya di luar rumah. Mitos mengenai perempuan yang hanya mampu menjalani pekerjaan rumah tangga dipatahkan oleh tokoh pekerja perempuan di rumah Nyai Ontosoroh yang direpresentasikan sebagai perempuan yang berharga dan berdaya.

Berbeda dengan tokoh perempuan di dalam Bumi Manusia, di dalam Pengakuan Pariyem, terdapat representasi perempuan Jawa pada tokoh Pariyem. Pariyem berasal dari Wonosari Gunung Kidul dan bekerja sebagai seorang asisten rumah tangga di Yogyakarta. Ayah Pariyem adalah dalang wayang dan ibunya adalah seorang penyinden. Keluarga Pariyem digambarkan sebagai bagian dari masyarakat Jawa yang masih menjaga tradisi dan budaya mereka. Hadir sebagai sosok yang sangat menerima kenyataan, Pariyem tidak menuntut hak apapun karena sudah dihamili oleh anak majikannya.

“Kowe Mas Ario, lelaki kok bloon lho
Pakai pil Apem atau kondom bisa, ta

Yang diuber filsafat terus-terusan
Tak sempat mikir paha berkelojotan
Tahunya rampung sekali tikam, huh!
Dasar lelaki, karempnya ngawur!”
Tiba-tiba mulut Ndoro Putri
dibungkam oleh Ndoro Ayu yang
ketawa cekikan
Lha, namun apa artinya vonis
barusan?
Sungguh, saya belum paham benar
Tapi biar sajalah
Saya tak apa-apa
Saya pasrah saja, kok
Saya lega lila

PP, hal 199—200

Kutipan di atas memberikan makna denotasi kepasarahan yang dimiliki oleh tokoh Pariyem karena sudah hamil sebelum menikah. Makna konotasi yang muncul pada kutipan di atas adalah mengenai kondisi tokoh Pariyem sebagai seorang pembantu rumah tangga yang merasa tidak memiliki kuasa penuh atas dirinya sendiri. Tokoh Pariyem sangat hormat kepada majikannya, dia tidak menuntut apapun meskipun sudah mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Meskipun demikian, tokoh Pariyem mendapatkan penerimaan yang baik dari pihak majikan.

“Kowe ya, Pariyem, pegang kata-
kataku
Thuyul yang tersimpan di dalam
rahimmu
Itu bakal cucuku, bukan tanpa eyang
Dia cucu nDoro Ayu, punya eyang
putri
Dia keponakan Wiwit, bukan tanpa
bulik
Dia anak Ario, bukan tanpa ayah
Dia anak Ario, bukan bocah jadah
Kowe satu bagian dari keluarga di sini
Bila kowe sakit keluarga pun
menanggung
Kita memelihara dan melestarikan
hidup
Dengan saling kasih, dengan saling
sayang
Dan kita menyingkirkan prasangka
buruk
Jauh-jauh kita kubur dalam permaafan

Hendaknya menyuburkan taman keluarga
Garapkan, semua berjalan apa adanya
Pekerjaanmu tak berubah, sebagai biasa
Hanya selama setahun tinggal di dusun
Di Wonosari Gunung Kidul
Kowe bertugas merawat diri dan si thuyul
Sedang semua kebutuhan nanti tersedia

PP, hal 201—202

Kutipan di atas memberikan makna denotasi bahwa Pariyem diterima sebagai bagian dari keluarga majikan. Makna konotasi yang muncul pada kutipan di atas adalah mengenai keluarga majikan tersebut akan bertanggung jawab atas keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan anak yang dikandung oleh tokoh Pariyem. Mitos mengenai hamil sebelum menikah merupakan sebuah aib dipatahkan oleh representasi tokoh Pariyem yang masih diterima oleh majikan. Pariyem memiliki majikan yang bertanggung jawab terhadap kesalahan yang sudah dilakukan.

Pernikahan bukan dambaan saya
Yang saya damba adalah anak
Benang hidup terajut dalam keturunan
Mata rantai keluarga tambah panjang
Bila yang berhak menjadi bapak cidra
Saya tak menaruh pengharapan

PP, hal 188

Ya, ya Den Baguse telah mengalirkan
Darah ke dalam rahim saya
Ya, ya Den Baguse pahlawan pujaan saya
Tak ada yang menandinginya
Dan ya, ya, cikal bakal yang dia tanam
Sudah berbuah amat baiknya

PP, hal 238—239

Kutipan di atas memberikan makna denotasi bahwa tokoh Pariyem tidak berharap untuk dinikahi. Makna konotasi yang muncul pada kutipan di atas adalah mengenai harapan yang

dimiliki oleh tokoh Pariyem untuk dapat memiliki keturunan dari keluarga terhormat. Mitos tentang pembantu tidak bisa menikah dengan majikan dipatahkan oleh representasi tokoh Pariyem yang dinikahi oleh majikan.

Sebagai seorang pembantu rumah tangga, tokoh Pariyem digambarkan sebagai sosok yang cerdas. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Ya, ya, Pariyem saya
Maria Magdalena Pariyem lengkapnya
“Iyem” panggilan sehari-harinya
Dari Wonosari Gunung Kidul
Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono
Di nDalem Suryomentaraman
Ngayogyakarta
Saya sudah terima, kok
Saya lega lila
Kalau memang sudah nasib saya
Sebagai babu, apa ta repotnya?
Gusti Allah Maha Adil, kok
Saya nrima ing pandum
Kalau Indonesia krisis babu
Bukan hanya krisis BBM saja
O, Allah, apa nanti jadinya?
Terang negara kocar-kacir!

PP, hal 30

Kutipan di atas memberikan makna denotasi bahwa tokoh Pariyem merupakan seorang pembantu yang menerima kondisi sebagai seorang babu. Makna konotasi yang muncul pada kutipan di atas adalah pola pikir tokoh Pariyem yang sangat kritis. Mitos tentang pembantu yang tidak berpendidikan dipatahkan oleh representasi tokoh Pariyem yang cerdas.

Sebagai seorang yang berasal dari perkampungan, tokoh Pariyem juga digambarkan sebagai berikut:

Tapi sebagaimana makanan pokok kami
Ketela jrendal kering digodhong, gathot
Ketela jrendal tumbuk diedang, thiwul
Itulah makanan penganjal perut kami

Tak ada variasi, tak ada model lain
Daging dan nasi sebagai kemewahan
kami

Ah, ya, betapa keluarga gugup dan
gembira!

Menyambut kedatangan priyayi
Ngayogyakarta

PP, hal 204

Kutipan di atas memberikan makna denotasi bahwa tokoh Pariyem merupakan orang kampung yang makan makanan sederhana seperti umbi-umbian. Makna konotasi yang muncul pada kutipan di atas adalah mengenai kesederhanaan yang dijalani oleh keluarga tokoh Pariyem. Tidak pernah menuntut banyak hal tetapi diberikan anugerah dapat memiliki anak dari keluarga terhormat. Karakter perempuan Jawa yang memiliki penerimaan yang baik juga terdapat pada kutipan berikut:

Ya, ya hidup prihatin tak pernah lain

Sebagai kebiasaan hidup orang
gunung

Jauh dari keramaian maupun hiburan

Sebagai kebiasaan kami sehari-hari

Tanpa keluh-kesah, tanpa rasa iri

Semua bekerja dengan batin ikhlas

PP, hal 205

Kutipan di atas memberikan makna denotasi bahwa Di desa orang-orang terbiasa hidup ikhlas menerima keadaan. Berbeda dengan kehidupan masyarakat di kota yang penuh rasa iri dan persaingan. Makna konotasi yang muncul pada kutipan di atas adalah mengenai penerimaan sebagai karakter khas perempuan Jawa yang tinggal di desa. Kesederhanaan tersebut tetap melekat di dalam diri Pariyem meskipun Pariyem bekerja di kota dan akan menikah dengan keluarga terhormat. Mitos perempuan desa yang akan berubah pola hidupnya jika tinggal di kota dipatahkan oleh representasi tokoh Pariyem yang masih tetap sederhana meskipun

sudah tinggal di kota dan akan menjadi bagian dari keluarga terhormat.

E. KESIMPULAN DAN SARAN


Representasi tokoh Nyai Ontosoroh di dalam Bumi Manusia ditampilkan sebagai sosok yang memiliki nilai-nilai budaya masyarakat Jawa yang mencakup kesopanan dan sifat baik serta estetik dan berpendidikan. Berbeda dengan konvensi sosial bahwa Nyai adalah gundik yang tidak berpendidikan dan tidak memiliki kekuasaan. Penggambaran orang-orang pribumi yang menjadi pekerja Nyai Ontosoroh menggambarkan kehidupan modern yang mulai masuk ke masyarakat Jawa. Para pekerja yang tidak perlu memposisikan diri sebagai budak dan terdapat kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan di dalam bidang pekerjaan.

Di dalam Pengakuan Pariyem, tokoh Pariyem hadir sebagai pembantu rumah tangga yang sangat cerdas. Kondisi ini sangat kontras dengan kondisi nyata. Pembantu rumah tangga biasanya merupakan bagian dari orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang lemah. Namun nilai budaya kesopanan dan sifat baik sangat melekat kepada tokoh Pariyem. Ada oposisi biner antara tokoh Pariyem dan Ario Atmojo. Tokoh Pariyem digambarkan tidak berpendidikan tetapi jauh lebih bermoral daripada Ario Atmojo yang berpendidikan tetapi berbuat tindakan asusila. Ada juga oposisi biner antara kehidupan masyarakat desa dengan kehidupan masyarakat di kota. Kehidupan orang-orang yang tinggal di desa lebih nyaman dan tenang daripada hiruk-pikuk kehidupan yang dialami masyarakat kota. Dengan merujuk

representasi tokoh Nyai Ontosoroh dan Pariyem dapat disimpulkan bahwa kedua karya ini memunculkan representasi perempuan Jawa, yaitu nilai Kesopanan dan Sifat Baik serta nilai Estetik dan Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, L. S. (1999). *Pengakuan Pariyem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes, R. (1977). *Elements of Semiology*. New York.
- Fitriani, N., & Sumartini, S. (2018). Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29818>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media and Identities series)*. New York: Sage Publications.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ilhamsyah, A., & Yazid, T. P. (2016). Representasi Citra Perempuan Jawa Dalam Film Puteri Gunung Ledang Karya Saw Teong Hin. *Jurnal Onlillhamsyah, A., & Yazid, T. P. (2016). Representasi Citra Perempuan Jawa Dalam Film Puteri Gunung Ledang Karya Saw Teong Hin. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu SosialNe Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial ...*, 3(2). Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/11274/10922>
- Maghfiroh, N. V. (2018). Citra Perempuan Jawa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto dan Amba Karya Laksmi Pamuntjak. *ESTETIK: Jurnal Bahasa ...*, 1(1). Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2325558&val=15548&title=Citra>
- Perempuan Jawa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto dan Amba Karya Laksmi Pamuntjak
- Nurbani. (2016). *Representasi Perempuan Jawa dalam Novel Anak Semua Bangsa (Studi Analisis Semiotika Representasi Perempuan Modern Jawa Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer)* (Universitas Sumatera Utara). Universitas Sumatera Utara. Retrieved from <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/57959>
- Permanadeli, R. (2015). *Dadi wong wadon representasi sosial perempuan Jawa di era modern*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Pudjianto, R. (2017). Perempuan Jawa: Representasi dan Modernitas. *Indonesian Journal of Sociology and Education ...* journal.unj.ac.id. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijsep/article/download/6243/4530>
- Saussure, R. G., & Barthes, R. (1957). Mythologies. In *Books Abroad* (Vol. 31). <https://doi.org/10.2307/40099594>
- Siswantoro, S. (2005). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Toer, P. A. (1980). *Bumi Manusia*.

- 
- Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wulandari, A. (2020). Representasi Perempuan Jawa Siti Walidah dalam Film Nyai Ahmad Dahlan. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(2), 148—162. Retrieved from <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2338>
- Yulianeta, Y., & Ismail, N. H. (2022). Representasi Perempuan dalam Novel-novel Pramoedya Ananta Toer. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan ...*, 23(2). Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/view/3147>
- 2